BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Produksi

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan unsur utama secara fisik yang harus dikorbankan demi kepentingan dan kelancaran perusahaan dalam rangka menghasilkan laba yang merupakan tujuan utama perusahaan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan perhatian yang sangat serius selain karena biaya juga merupakan unsur pengurangan yang sangat besar dalam hubungannya dalam pencarian laba bersih.

Biaya juga berperan penting dalam perhitungan harga pokok, perencanaan, dan pengendalian. Menurut Ony Widilestariningtyas, Sony W.F, Sri Dewi Anggadini (2012:10) Biaya adalah sebagai berikut:

"Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat."

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan semua pengeluaran dan pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi di mulai dari memperoleh barang hingga barang tersebut terjual kembali yang diharapkan akan memperoleh manfaat dimasa yang akan datang, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku.

2.1.1.2 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, di mana biaya ini merupakan bagian dari perusahaan.

Menurut Mulyadi (2005:14) menjelaskan bahwa Biaya produksi:

"Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap-siap untuk di jual".

Rumus Biaya produksi sebagai berikut :

Biaya produksi =

Biaya Bahan Baku Langsung + Biaya Tenaga Kerja Langsung +

Biaya Overhead Pabrik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannnya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual, produk yang sudah jadi menjadi memiliki nilai jual dan mampu memenuhi dan memuaskan konsumen sesuai dengan kebutuhan konsumen itu sendiri.

2.1.1.3 Unsur-Unsur biaya Produksi

Menurut Garrison dan Noreen (2000:40), unsur-unsur biaya produksi dapat dikelompokan menjadi tiga elemen, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya Tenaga kerja langsung
3. Biaya Overhead Pabrik.

Dari ketiga unsur-unsur biaya produksi diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Menurut M.Munandar (2000:25) menjelaskan bahwa :

"Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan (direct material), merupakan biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual."

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biayabiaya perolehan lain.

Transaksi pembelian bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang dan asuransi. Dokumen sumber dan dokumen

pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian bahan baku, terdiri dari prosedur permintaan pembelian bahan baku, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang di gudang dan prosedur pencatatan keuntungan.

1) Prosedur penerimaan pembelian bahan baku.

Jika persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai tingkat minimum pemesanan kembali ke bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian untuk dikirim ke bagian pembelian.

2) Prosedur order pembelian.

Bagian pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dan bagian gudang untuk pemilihan pemasok, bagian pembelian mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada para pemesan, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat-syarat pembelian dari masing-masing pemasok tersebut setelah pemasok yang dianggap baik dipilih, bagian pembelian kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirim kepada pemasok yang dipilih.

3) Prosedur penerimaan bahan baku.

Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimanya. Bagian penerimaan bertugas menerima barang, mecocokkan kualitas, kuantitas, jenis serta spesifikasi bahan baku yang diterima sesuai dengan surat order pembelian.

4) Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku di bagian gudang

Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari pemasok ke bagian gudang menyimpan bahan baku tersebut dan mencatat

jumlah bahan baku dalam kartu gudang, kartu gudang ini digunakan untuk bagian gudang untuk mencatat mutasi tiap-tiap barang di gudang.

Jadi yang dimaksud dengan biaya bahan baku ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan sebagai akibat pembelian bahan baku dan biaya lain-lain yang berkaitan dengan bahan baku.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Istilah biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga "touch labor" karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi.

Menurut Mulyadi (2000:343) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah :

"Usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia".

Dalam beberapa industri telah terjadi pergeseran yang besar dalam struktur tenaga kerja. Peralatan otomatis yang canggih yang dijalankan dan diawasi oleh tenaga kerja tidak langsung yang ahli mulai menggantikan peran tenaga kerja tidak langsung. Dalam sejumlah perusahaan, tenaga kerja langsung tidak lagi memiliki porsi yang besar yang menghilang bersamaan dengan pembagian kategori biaya. Meskipun demikian sebagian besar perusahaan produksi dan jasa yang ada di dunia ini terus mengakui tenaga kerja langsung sebagai ketegori yang tersendiri.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead elemen ketiga biaya manufaktur termasuk seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut M.Munandar (2000:26) mengemukakan bahwa :

> Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan yang siap dijual.

Biaya overhead pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, penyusutan dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi.

Di dalam perusahaan juga terdapat biaya-biaya tersebut yang berkaitan dengan operasi perusahaan yang termasuk kategori biaya overhead produksi.

2.1.1.4 Pengukuran Biaya Produksi

1. Metode Full Costing

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, baik full costing maupun variable costing.

Pengertian Full Costing menurut Mulyadi (2005:17) adalah :

> Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa:

> Full Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode full costing adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap diperhitungkan. Berikut adalah Biaya Produksi Metode Full Costing menurut Mulyadi (2005:20) adalah :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik	XXX +
Biaya Produksi	XXX

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa metode full costing memasukkan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap (variabel).

2. Metode Variable Costing

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya dengan pendekatan variable costing dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang menganggur. Penggunaan variable costing ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan pemerintah dan investor, karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang terhitung lebih kecil dibandingkan dengan metode full costing.

Menurut Mulyadi (2005:18) menjelaskan bahwa :

> Variable Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006:48) menjelaskan bahwa : "Variable Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode variable costing adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana biaya produksi yang bersifat variabel saja yang diperhitungkan. Berikut adalah Biaya Produksi Metode Variable Costing menurut Mulyadi (2005:20) adalah :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik variabel	XXX +
Biaya Produksi variabel	XXX

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:112), menyatakan bahwa :

"Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai".

Dalam operasinya, perusahaan selalu membutuhkan dana harian misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (kurang dari 1 tahun). Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Harjito dan Martono, 2014:74).

2.1.2.2 Komponen Modal Kerja

Modal kerja yang dibahas disini adalah modal kerja dalam konsep kualitatif, yaitu modal kerja neto (Net Working Capital), yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Komponen modal kerja mencangkup aktiva lancar dan utang lancar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva lancar (current Assets)

S. Munawir (2004:14) menyatakan bahwa :

> Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun). Yang termasuk aktiva lancar adalah sebagai berikut :

a. Kas (Cash)

Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, cek, wesel-wesel bank dan lain-lain.

b. Investasi jangka pendek (Temporary investment)

Obligasi pemerintah, obligasi perusahaan industri dan surat-surat utang sejenis, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar, surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diperjual belikan (Marketable Securities).

c. Piutang Dagang (Accounts Receivable)

Meliputi keseluruhan tagihan atau langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa kredit.

d. Wesel Tagih (Notes Receivable)

Tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes. Promes tagihan adalah promes yang ditandatangani untuk membayar sejumlah uang dalam waktu tertentu yang akan dating kepada seseorang atau suatu perusahaan yang namanya tercamtum dalam surat perjanjian tersebut (nama perusahaan yang memegang surat tersebut)

e. Penghasilan yang masih akan diterima (Accruals Receivable)

Penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain, tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.

f. Persediaan barang (Inventories)

Barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca. Untuk perusahaan industri yang mengolah bahan dasar menjadi barang jadi, mempunyai tiga persediaan yaitu persediaan bahan dasar atau bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

g. Biaya yang dibayar di muka (Prepaid Expense)

Pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu yang belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang

berjalan. Contohnya yaitu biaya sewa yang dibayar dimuka dan biaya iklan yang dibayar dimuka.

2. Utang Lancar (Current Liabilities)

S. Munawir (2004:18) menyatakan bahwa:

> Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilik oleh perusahaan.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Yang termasuk utang lancar adalah sebagai berikut :

a. Utang Dagang (Account Payable)

Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal).

b. Wesel Bayar (Notes Payable)

Wesel bayar adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan dating yang ditetapkan (utang wesel). Promes dapat diberikan kepada bank ketika perusahaan meminjam uang atau kepada kreditur untuk pembelian barang dagangan secara kredit.

c. Penghasilan yang ditangguhkan (Deffered Revenue)

Penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak. Pihak lain telah menyerahkan uang terlebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya (perusahaan berkewajiban untuk memenuhinya). Penghasilan baru direalisasikan bila jasa-jasa telah terpenuhi atau transaksi penjualan telah selesai. Contohnya adalah pembayaran dimuka dari langganan untuk hasil produksi dan sewa yang diterima dimuka.

d. Utang dividen (Dividends Payable)

Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

e. Utang pajak (Tax Payable)

Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

f. Kewajiban yang masih harus dipenuhi (Accruals Payable)

Kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayarannya belum dilakukan, misalnya upah, bunga, sewa, pension dan lain-lain.

g. Utang jangka panjang telah jatuh tempo (Maturing Long Term Debt)

Sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah sampai waktunya untuk dilunasi.

2.1.2.3 Pengukuran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2008:250) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhana dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital).
2. Konsep kualitatif, merupakan kopnsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar.Konsep ini disebut modal kerja bersih (net working capital).
3. Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Rumus untuk mengitung modal kerja (Sonnya Nurman Sasongko, 2014) adalah sebagai berikut:

Rumus Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah selisih dari aktiva lancar dengan hutang lancar yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan tersebut.

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Didalam setiap kegiatan usaha, laba merupakan tujuan utama yang diharapkan oleh setiap pengusaha. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 69 (IAI, 2007), laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi *(return on investment)* atau laba per saham *(earnings per share)*. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, para investor akan selalu mencari informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang dapat meramalkan laba perusahaan (Kwang, 2002).

Beberapa pengertian tentang laba yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Irham Fahmi (2011:101) mendefinisikan laba bersih adalah sebagai berikut:

"Laba setelah pajak merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan".

Menurut Soemarso (2010:230) laba dapat didefinisikan sebagai berikut:

> Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010 : 109) menyatakan bahwa definisi laba bersih adalah sebagai berikut :

"Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan."

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya, dimana keuntungan tersebut merupakan hasil dari pengurangan atas pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan serta akan mempengaruhi entitas selama periode tertentu.

2.1.3.2 Klasifikasi Laba

Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan bergantung kepada kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba serta kemampuan dalam

mengelola modal yang kecil untuk menghasilkan laba yang besar. Didalam laporan laba rugi, terdapat jenis-jenis laba yang dicantumkan, seperti laba bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dll.

Laba menurut Stice, Stice dan Skousen (2004 : 241), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor
2. Laba dari operasional
3. Laba sebelum dikurangi pajak
4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan jenis-jenis laba sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.

2. Laba Operasional

Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun.

3. Laba sebelum dikurangi pajak

Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting kerena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Ratained Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.3.3 Konsep Laba

Konsep laba suatu perusahaan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik bagi akuntan, analisis keuangan maupun untuk para investor. Konsep laba menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pihak perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan serta bagi pihak investor ataupun kreditur dalam hal pengambilan keputusan.

Konsep laba Menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2010 : 109) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Konsep Laba Ekonomi

a. Laba Ekonomi

Laba ekonomi *(economic income)* biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Berdasarkan definisi ini, laba laba mencakup, baik komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan).

b. Laba Permanen

Laba permanen *(permanent income)* disebut juga dengan laba berkelanjutan *(sustainable)* atau laba berulang *(recurring),* merupakan rata-rata laba stabil

yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang.

c. Laba Operasi

Konsep alternatif yang lain adalah laba operasi *(operating income)* yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak *(net operating income after tax-NOPAT).*

2. Konsep Laba Akuntansi

Laba akuntansi atau laba dilaporkan *(accounting income or reported income)* ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akunatnsi sangat merefleksikan aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya.

2.1.3.4 Pengukuran Laba Bersih

Jenis laba yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih. Adapun rumus dari perhitung laba bersih menurut Budi Rahardjo (2007 : 83) adalah sebagai berikut :

Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan laba yang diperoleh perusahaan atas semua beban dan kerugian, dimana semua beban tersebut termasuk beban pajak.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Goso dan Indriani (2014)

Penelitian ini berjudul Analisis Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Pada Industri Sejahtera Mandiri Di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan modal kerja dapat meningkatkan laba. Hasil penelitian tersebut adalah secara parsial variabel Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap meningkatkan Laba.

2. Penelitian Agus Putranto (2017)

Penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya produksi dan penjualan dapat berpengaruh terhadap

laba. Hasil penelitian tersebut adalah secara parsial variabel Biaya Produksi dan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba. Secara simultan variabel Biaya Produksi dan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba.

3. Penelitian Sumathi Kumaraswamy (2016)

Penelitian ini *berjudul Impact of Working Capital on Financial Performance of Gulf Cooperation Council Firms*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal kerja, periode pengumpulan rata-rata, periode konversi inventaris dan periode pembayaran rata-rata dapat berpengaruh terhadap profit. Hasil dari penelitian tersebut yaitu membuktikan hubungan antara modal kerja dan kinerja perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak modal kerja terhadap kinerja perusahaan manufaktur semen Gulf Cooperation Council (GCC) untuk periode 2008-2014. Empat hipotesis yang berkaitan dengan komponen modal kerja diselidiki menggunakan model regresi linier. Studi ini mengidentifikasi hubungan positif antara periode konversi persediaan, periode pembayaran rata-rata dengan profitabilitas dan hubungan negatif di tengah periode pengumpulan rata-rata dan profitabilitas perusahaan. Hasil dari model regresi menunjukkan periode pengumpulan rata-rata dan periode konversi persediaan menjadi faktor yang paling signifikan diikuti oleh periode pembayaran rata-rata. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur semen GCC sangat dipengaruhi oleh periode pengumpulan rata-rata dan tingkat persediaan yang tinggi.

4. Penelitian Le Duc Toan, Ho Van Nhan, Le Nguyen Ngoc Anh & Le Quang Man (2017)

Penelitian ini berjudul *The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence in Viet Nam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal kerja, variabel siklus konversi tunai, rasio pinjaman, pertumbuhan penjualan dapat berpengaruh terhadap profit. Hasil penelitian tersebut adalah bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas dengan bukti empiris Vietnam. Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara siklus konversi tunai dengan profitabilitas dan juga menemukan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara rasio utang dan rasio aset keuangan tetap dengan profitabilitas perusahaan konstruksi. Hasilnya memiliki arti khusus untuk perusahaan konstruksi di mana perusahaan konstruksi Vietnam melakukan bisnis dalam ekonomi Vietnam memiliki karakteristik mereka sendiri

5. Penelitian Francisca Ernawati, Suwitho (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemodrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan dapat berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian tersebut adalah secara parsial variabel Biaya Operasional

berpengaruh pada Laba Bersih. Secara parsial variabel Perputaran Persediaan berpengaruh pada Biaya Operasional.

6. Penelitian Ardansyah dan Rina Oktavia (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Biaya Operasional Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Fika Abadi Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan dan modal kerja dapat berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut adalah secara parsial variabel Biaya Operasional dan modal kerja berpengaruh pada profitabilitas dan biaya operasional dan modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Fika Abadi Mandiri.

7. Penelitian Ruslyn Ramsey, Damona, Doye, Clement Ward, James McGrann, Larry Falconer, and Stanley Bevers (2005)

Penelitian ini berjudul *Factor Affecting Beef Cow-Herd Cost, Production, and Profits.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *cost* (Biaya Produksi) dan *return on assets* (laba atas aset) dapat berpengaruh terhadap *profit*. Hasil penelitian tersebut adalah menggunakan data analisis kinerja sapi-kawanan standar (SPA) untuk Texas, Oklahoma, dan New Mexico digunakan untuk menentukan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kawanan sapi, biaya, produksi, dan profitabilitas. Biaya total didefinisikan sebagai biaya keuangan yang terkait dengan membesarkan anak sapi melalui tahap penyapihan; produksi, seperti pound disapih per wanita yang terpapar; dan laba,

sebagai tingkat pengembalian aset. Variabel yang mempengaruhi satu atau lebih ukuran kinerja termasuk ukuran kelompok; pon pakan yang diberi makan; investasi real estat, permesinan, dan investasi pemuliaan; persentase melahirkan; kehilangan kematian; dan panjang musim pemuliaan. Variabel manajemen sangat penting untuk biaya keuangan dan profitabilitas dari operasi peternakan sapi.

8. Sayyida (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan(Y). Analisis regresi memberikan hasil bahwa secara simultan, biaya bahan baku (X1), upah tenaga kerja langsung (X2) dan overhead pabrik (X3) berpengaruh terhadap laba perusahaan(Y) dengan pengaruh yang negatif. Semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Variabel yang paling kuat mempengaruhi laba perusahaan adalah biaya bahan baku.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Media Bonafid dan Waktunya	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal Manajemen. Vol. 01 No.02 ISSN 2339-1502	Goso, Indriani	Analisis Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Pada Industri Sejahtera Mandiri Di	Secara parsial variabel Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap meningkatkan Laba.	Menggunakan variabel Modal Kerja dan Laba (Laba bersih).	Tidak menggunakan variabel Biaya Produksi.

			Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara			
2	Jurnal PPKM III (2017) 280 – 286 ISSN: 2354-869X	Agus Putranto	Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo)	Secara parsial variabel Biaya Produksi dan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba. Secara simultan variabel Biaya Produksi dan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba.	Menggunakan Variabel Biaya Produksi dan Laba (Laba Bersih).	Peneliti tidak meneliti variabel Penjualan.
3	International Journal of Economics and Financial Issues ISSN: 2146-4138	Sumathi Kumara swamy	Impact of Working Capital on Financial Performance of Gulf Cooperation Council Firms	As an extension of prior literatures that proved the relationship between working capital and firm performance, the present study aims to explore the impact of working capital on the firm performance of cement manufacturing Gulf Cooperation Council (GCC) firms for a period of 2008-2014. Four hypotheses pertaining to working capital components were investigated using linear regression models. The study identified positive relationship between inventory conversion period, average payment period with profitability and a negative relationship amid average collection period and firm profitability. The result of regression model indicates average collection period and inventory conversion period to be the most	Sama-sama meneliti variabel Modal Kerja dan Profitabilitas (Laba).	Peneliti tidak meneliti variabel periode pengumpulan rata-rata, periode konversi inventaris, periode pembayaran rata-rata.

				significant factors followed by average payment period. It shows that the profitability of the GCC cement manufacturing firms are greatly influenced by the average collection period and high inventory levels.		
4.	International Journal of Business and Management Vol. 12, No. 8; 2017 ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119 Published by Canadian Center of Science and Education	Le Duc Toan, Ho Van Nhan, Le Nguyen Ngoc Anh & Le Quang Man.	The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence in Viet Nam	This study is aimed at explaining relationship between working capital management and profitability with Vietnam empirical evidence. We selected a sample of 34 construction companies listed in the Vietnam stock exchange for the period of 2007 -2015. We found statistically significant negative relationship between the cash conversion cycle with profitability and also found statistically significant positive relationship between the debt ratio and the fixed financial assets ratio with construction companies' profitability. The results have the special meaning to construction companies in which Vietnamese construction companies doing business in the Vietnamese economy have their own characteristics	Sama-sama meneliti variabel Modal Kerja dan Profitabilitas (Laba).	Peneliti tidak meneliti variabel siklus konversi tunai, rasio pinjaman, pertumbuhan penjualan.

5.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 9, Agustus 2015	Francisca Ernawati, Suwitho	Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemodrasi.	Secara parsial variabel Biaya Operasional berpengaruh pada Laba Bersih. Secara parsial variabel Perputaran Persediaan berpengaruh pada Biaya Operasional.	Sama-sama meneliti variabel Biaya Operasional (Biaya Produksi) dan Laba Bersih.	Peneliti tidak meneliti variabel Perputaran Persediaan.
6.	Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 5 No. 2 April 2015 : 150 -171 ISSN : 2087-0701	Ardansyah Rina Oktavia	Pengaruh Biaya Operasional Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Fika Abadi Mandiri	Secara parsial variabel Biaya Operasional dan modal kerja berpengaruh pada Profitabilitas. Biaya operasional dan modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Fika Abadi Mandiri.	Sama-sama meneliti variabel Biaya Operasional (Biaya Produksi), Modal Kerja dan Profitabilitas (Laba Bersih)	Variabel Biaya Operasional dan Profitabilitas diuraikan secara luas. Biaya produksi bagian dari biaya opersional dan laba bersih bagian dari Profitabilitas.
7.	Journal Of Agricultural and Applied Economics, 37,1 (April 2005): 91-99	Ruslyn Ramsey, Damona, Doye, Clement Ward, James McGrann, Larry Falconer and Stanley Bevers.	Factor Affecting Beef Cow-Herd Cost, Production, and Profits	Cow-herd standardized performance analysis (SPA) data for Texas, Oklahoma, and New Mexico were used to determine economic factors affecting cow-herd, costs, production, and profitability. Total cost was defined as the financial cost associated with raising a calf throught the weaning stage; production, as pounds weaned per exposed female; and profits, as rate of return on assets. Variables affecting one or	Sama-Sama Meneliti Variabel cost (Biaya Produksi) dan Profit (Laba Bersih)	Peneliti Tidak Meneliti Variabel return on assets (laba atas aset)

				more performance measures included herd size; pounds of feed fed; real estate, machinery, and breeding-stock investments; calving percentage; death loss; and breeding-season length. Management variables were especially important for financial cost and profitability of the cow-herd operation.		
8.	Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis & Akuntansi Volume IV, No.1, Maret 1014	Sayyida	Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan	Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan(Y). Analisis regresi memberikan hasil bahwa secara simultan, biaya bahan baku (X1), upah tenaga kerja langsung (X2) dan overhead pabrik (X3) berpengaruh terhadap laba perusahaan(Y) dengan pengaruh yang negatif. Semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Variabel yang paling kuat mempengaruhi laba perusahaan adalah biaya bahan baku.	Sama-Sama Meneliti Variabel Biaya Produksi dan Laba.	Penelitian ini tidak meneliti Variabel Modal Kerja

2.2 Kerangka Pemikiran

Biaya Produksi merupakan salah satu aspek terpenting dalam aktivitas produksi suatu perusahaan, dimana biaya produksi adalah dana yang harus dikeluarkan atau dikorbankan agar produksi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, biaya produksi fokus pada biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan kemudian siap untuk dijual. Apabila aktivitas produksi berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan menghasilkan

keluaran atau *output*, maka dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan laba yang berguna untuk kepentingan perusahaan dan investor perusahaan. Selain biaya untuk kegiatan produksi modal kerja pun diperlukan untuk kelangsungan aktivitas produksi, modal kerja berkaitan dengan barang-barang yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, investasi dan dana yang harus keluarkan untuk keperluan operasional perusahaan sehari-hari misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya, dan hal-hal tersebut merupakan faktor yang menentukan dalam memperoleh laba secara optimal. Laba bersih merupakan tujuan utama yang diharapkan dalam mendirikan suatu usaha, tentunya dalam mendapatkan keuntungan atau laba diperlukan komponen-komponen yang berhubungan dengan aktivitas suatu perusahaan yang diantara: Biaya produksi, sebagai keluaran untuk dapat menghasilkan produk. Modal kerja, yaitu dana-dana dalam operasional perusahaan sebagai indikator pengukuran laba yang diperoleh.

2.2.1 Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Menurut Mulyadi (2009:12) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha adalah sebagai berikut:

> Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba.

Hasil peneltiian Nakman Harahap dan Dwi Kumala V (2009) menunjukkan bahwa variabel efisiensi biaya produksi (biaya tenaga kerja

langsung dan biaya overhead pabrik) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Hasil Penelitian Usman Kusumah dan Amalia S (2009) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Menurut Carter William (2008:129) menyatakan bahwa:

> Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh.

Berdasarkan teori dan jurnal tersebut, menunjukkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba.

H1: Biaya Produksi berpengaruh positif terhadap Laba Bersih

2.2.2 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Menurut pendapat Akhmad Khudzaifi (2007:3), yang menyatakan bahwa :

" Faktor yang menentukan untuk memperoleh laba yang optimal, yaitu tersedianya dana atau modal kerja yang mencukupi yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan".

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2008: 328), perubahan unsur-unsur dari laporan neraca dan laporan laba rugi yang merupakan sumber dari modal kerja perusahaan bertambah. Unsur- unsur tersebut meliputi: "Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja karena keuntungan tersebut akan menambah kas. Keuntungan yang menambah kas

menambah kas tersebut adalah keuntungan yang ditahan atau keuntugan yang tidak dibagi kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham). Oleh karena itu, apabila ada kenaikan laba bersih dan laba bersih tersebut dicadangkan sebagai laba ditahan maka didalamnya terdapat tambahan kas yang merupakan sumber modal kerja".

Menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan laba. Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut :

> Mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha.

Sedangkan menurut hasil penelitian dari Niko Nurcahyo (2009) bahwa pengaruh modal kerja terhadap laba bersih sebagai berikut :

"Modal kerja berhubungan positif dengan laba dimana jika modal kerja tinggi maka laba pun akan tinggi."

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh dari modal kerja terhadap laba bersih dimana jika modal kerja tinggi akan menaikan laba bersih perusahaan.

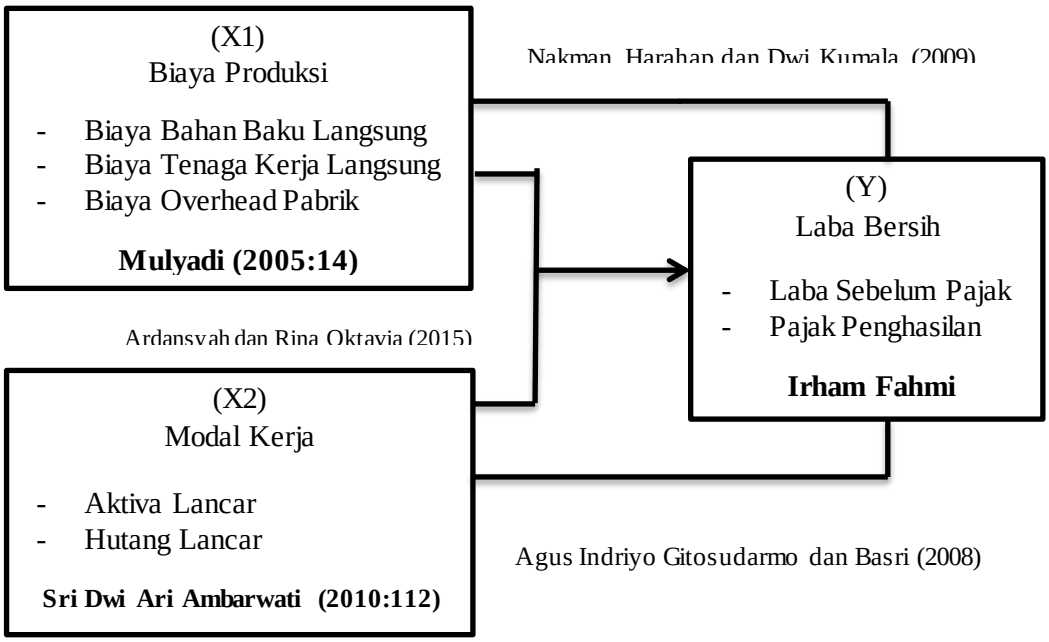
H2: Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Laba Bersih

2.2.3 Pengaruh Biaya Produksi dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Menurut penelitian Ardansyah dan Rina Oktavia (2015) yang berjudul Pengaruh Biaya Operasional Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Fika Abadi Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan dan modal kerja dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian tersebut adalah secara parsial variabel Biaya Operasional dan modal kerja berpengaruh pada profitabilitas dan biaya operasional dan modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Fika Abadi Mandiri.

H3: Biaya Prooduksi dan Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Laba Bersih



Gambar 2.1
Paradigma Penelitia

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1: Biaya Produksi berpengaruh positif terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Biaya Produksi dan Modal Kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.